

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini dihadapkan pada tantangan keberlanjutan yang semakin kompleks, ditandai oleh perubahan iklim yang ekstrem, degradasi lingkungan yang masif, dan menipisnya sumber daya alam (Amrullah.et all, 2025). Dalam hal ini, keberlanjutan atau *sustainability* telah bertransformasi dari sekadar kepatuhan terhadap regulasi menjadi sebuah imperatif strategis bagi perusahaan global, termasuk di sektor pertambangan. Sektor pertambangan telah lama menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur (Purnaman et al., 2025)

Namun, di balik kontribusi perusahaan tersebut, aktivitas ekstraktif yang melekat pada industri pertambangan juga membawa konsekuensi lingkungan dan sosial yang serius, seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, erosi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, serta konflik dengan masyarakat lokal. Kondisi tersebut menimbulkan dilema antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan yang harus ditanggung perusahaan (Luo et al., 2020). Akibatnya, muncul peningkatan kesadaran dan tekanan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, investor, dan masyarakat umum agar perusahaan pertambangan menerapkan praktik operasi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Triasesiarta Nur &

Panggabean, 2022). Dalam konteks ini keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, melainkan juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara profitabilitas, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Peningkatan nilai perusahaan juga berkaitan erat dengan peran Bursa Efek Indonesia (BEI). Khusus bagi perusahaan pertambangan, Bursa Efek Indonesia berperan sebagai wadah penting untuk menilai kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan sejauh mana penerapan prinsip keberlanjutan dilakukan, mengingat sektor ini merupakan salah satu kontributor besar di pasar modal Indonesia (Melinda & Ida Bagus, 2024). Oleh karena itu, dalam dunia bisnis modern, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dapat tercermin melalui harga saham yang terbentuk dari permintaan dan penawaran yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Jalil, 2023). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan pasar dan menjadi cerminan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset, risiko, dan tanggung jawab sosialnya (Lestari & Khomsiyah, 2023). Semakain tinggi nilai perusahaan, maka akan di ikuti oleh kesejahteraan para pemilik, sehingga membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan (Jalil, 2023). Investor biasanya menginvestasikan dananya untuk mendapatkan keuntungan. Investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang

memiliki nilai perusahaan yang tinggi, yang memiliki kemampuan untuk memperoleh laba.

Fenomena yang terjadi mengenai penurunan laba perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan diantaranya karena harga batu bara di pasar internasional melemah yang mendorong pendapatan perusahaan menurun. Selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 harga saham mengalami fluktuasi yang mana di tahun 2023 sektor pertambangan mengalami penurunan pertumbuhan sehingga berpengaruh terhadap turunya laba perusahaan. Nilai perusahaan sektor pertambangan dari tahun 2021 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan (PBV)

Perusahaan	2021	2022	2023
PT. Adaro Energy Tbk	1,131	1,199	0,667
PT. Bumi Resources Indonesia Tbk	0,539	1,348	0,738
PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	1,512	0,652	1,589
PT. Golden Energi Mines Tbk	10,361	4,722	3,337
JUMLAH	13,543	7,921	6,331
RATA-RATA	3,385	1,980	1,582

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/id)

Berdasarkan Tabel diatas, nilai perusahaan yang diukur melalui PBV pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023 masih menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Kondisi ini tidak sesuai dengan harapan perusahaan yang menginginkan peningkatan nilai setiap tahunnya, serta mencerminkan menurunnya kepercayaan investor di tengah kondisi ekonomi yang kurang stabil. Sebelum berinvestasi, investor menilai prospek pengembalian melalui laporan keuangan. Salah satu penyebab menurunnya kinerja perusahaan adalah

keterbatasan modal, baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk *intellectual capital*, yang akhirnya melemahkan daya saing perusahaan.

Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur utama dalam penilaian nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (keuntungan) dari semua modal yang digunakan untuk beroperasi atau dari penjualan, aset, dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas memainkan peran yang sangat penting dimana perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung mendapatkan kepercayaan lebih besar dari investor, karena kemampuan menghasilkan laba menunjukkan potensi pengembalian investasi yang menarik serta kestabilan operasional perusahaan (Iskandar & Setiawan, 2021).

Beberapa ukuran profitabilitas yang umum digunakan dalam analisis keuangan dan penelitian adalah *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earnings Per Share* (Oktadewi & Ni Nyoman Ayu Diantini, 2025). Masing-masing rasio ini memiliki fokus pengukuran yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari berbagai perspektif sumber daya.

Dalam penelitian ini, pembahasan lebih berfokus pada analisis keuangan *Return on Assets* (ROA), yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan kinerja operasional yang baik sehingga meningkatkan persepsi positif investor. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan, karena investor cenderung menilai

perusahaan dengan profitabilitas tinggi sebagai entitas yang lebih prospektif dan berisiko rendah (Dewi & Candradewi, 2018).

Peningkatan nilai perusahaan tersebut, mendorong praktik akuntansi modern untuk mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan tidak hanya mencerminkan kinerja finansial tetapi juga tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Nahar Adullah et al., 2024). Salah satu pendekatan akuntansi modern yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan sekaligus memperkuat transparansi dan akuntabilitas terhadap nilai perusahaan adalah *green accounting* atau akuntansi hijau, yaitu sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan (Kartini et al., 2024).

Green accounting, atau akuntansi hijau/lingkungan, adalah sebuah kerangka akuntansi yang memperluas batas-batas akuntansi konvensional dengan mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam laporan keuangan dan pengambilan keputusan internal perusahaan (Benjamin Samson Ayinla et al., 2024). Tujuan utama *green accounting* adalah memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja ekonomi dan lingkungan perusahaan serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Pramesti et al., 2024).

Green accounting dalam pelaksanaannya, kinerja lingkungan perusahaan dinilai oleh pemerintah menggunakan sistem peringkat berbasis warna, yang dimulai dari peringkat terendah yaitu hitam dan merah, kemudian biru, hijau,

hingga peringkat tertinggi yaitu emas. Sistem penilaian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional yang berdampak positif terhadap lingkungan, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperbaiki citra serta keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Selain melalui program PROPER, pemerintah juga menetapkan regulasi yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan setiap perseroan terbatas untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana diatur dalam Pasal 74. Selanjutnya, perusahaan juga diwajibkan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut dalam Laporan Tahunan Direksi yang disampaikan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sebagaimana tercantum dalam Pasal 66. Ketentuan ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 sebagai peraturan pelaksana.

Dalam industri pertambangan, penerapan *green accounting* memiliki relevansi yang sangat tinggi. Kegiatan pertambangan secara inheren menimbulkan dampak lingkungan yang besar, seperti konsumsi energi, produksi limbah, penggunaan air, dan perubahan lanskap alam (Aramendia et al., 2023). Oleh karena itu, identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan termasuk biaya pencegahan polusi, remediasi, reklamasi, serta kepatuhan terhadap regulasi menjadi sangat penting. Sebaliknya, manfaat seperti efisiensi energi dan pengurangan limbah juga perlu diakui sebagai

bentuk nilai tambah. Dengan penerapan *green accounting*, perusahaan pertambangan dapat memahami biaya lingkungan riil, mendorong efisiensi operasional, serta meningkatkan transparansi kepada investor dan masyarakat (Sibagariang et al., 2025).

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh praktik keberlanjutan terhadap nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh penerapan *green accounting*, tetapi juga oleh sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan mengungkapkan dampak lingkungannya secara komprehensif (E. K. Gunawan et al., 2025). Salah satu bentuk transparansi lingkungan yang semakin mendapat perhatian dalam pelaporan keberlanjutan adalah *Carbon Emission Disclosure* (CED), yang menyajikan informasi mengenai tingkat emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan serta berbagai upaya mitigasi yang dilakukan untuk menekannya (Solikhah et al., 2021). *Carbon Emission Disclosure* bagi perusahaan pertambangan memiliki urgensi khusus karena sektor ini merupakan kontributor signifikan terhadap emisi GRK global (Ulrich et al., 2022). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2016 mengatur tentang pengungkapan lingkungan sebagai laporan tambahan Apabila perusahaan ingin diterima oleh masyarakat luas, maka harus menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat, sesuai dengan teori legitimasi yang mengharuskan perusahaan untuk menjunjung tinggi norma norma yang berlaku dalam masyarakat. (Citra Pratiwi & Fitria Sari, 2016). Ini menunjukkan bahwa selain pengungkapan itu sendiri, kemampuan perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan aset tak

berwujudnya juga berperan. Sitorus (2024) juga meneliti dampak *Carbon Emission Disclosure* pada nilai perusahaan pertambangan, dan menemukan bahwa meskipun tidak ada efek langsung pada nilai perusahaan, terdapat efek positif pada kinerja lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak CED pada nilai perusahaan mungkin lebih bersifat tidak langsung, melalui perbaikan kinerja lingkungan yang kemudian meningkatkan reputasi dan mengurangi risiko. Siddique et al., (2021) memberikan bukti internasional tentang hubungan antara pengungkapan karbon, kinerja karbon, dan kinerja keuangan.

Hubungan antara profitabilitas, *green accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui mekanisme penyampaian informasi dari manajemen kepada investor dan pemangku kepentingan pada teori sinyal (Sekarini & Setiadi, 2021). Teori ini berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja baik akan berusaha memberikan sinyal positif kepada pasar untuk membedakan dirinya dari perusahaan yang berkinerja buruk (Qotimah & Kalangi, 2023). Penerapan *green accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* menjadi bentuk sinyal bahwa perusahaan tidak hanya mampu mencapai profitabilitas tinggi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Fasya, 2024). Sinyal ini memperkuat persepsi positif investor terhadap manajemen perusahaan, karena menunjukkan transparansi, efisiensi operasional, dan kemampuan mengelola risiko lingkungan jangka panjang (Kurniawati & Nugroho, 2025). Akibatnya, kepercayaan pasar meningkat,

risiko investasi menurun, dan pada akhirnya nilai perusahaan pun mengalami peningkatan sebagai respons terhadap persepsi kualitas dan keberlanjutan perusahaan tersebut.

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara profitabilitas, praktik akuntansi lingkungan (termasuk *green accounting* dan *Carbon Emission Disclosure*), dan nilai perusahaan, khususnya di sektor pertambangan. Meskipun banyak studi berfokus pada industri pertambangan, setiap pasar dan regulasi memiliki kekhasan. Penelitian di pasar yang berbeda atau dengan periode waktu yang berbeda dapat memberikan perspektif baru. Industri pertambangan sendiri memiliki karakteristik unik terkait risiko dan dampak lingkungan yang membedakannya dari sektor lain (Braschi et al., 2019). Maka penelitian ini mengintegrasikan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan Banjari (2023) yaitu dengan menambahkan variabel profitabilitas penambahan ini di maksud untuk mengevaluasi apakah perusahaan dengan yang tercatat dengan kondisi keuangan yang sehat dan daya saing Perusahaan dalam mencapai keuntungan yang signifikan mampu menarik perhatian investor sehingga dapat meningkatkan pada nilai perusahaan. Perbedaan lainnya adalah fokus penelitian sebelumnya B. Gunawan & Berliyanda (2024) yang lebih fokus pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada sektor energi dan sektor barang baku. karena kedua sektor tersebut merupakan kontributor utama terhadap emisi karbon dan penggunaan sumber daya alam, sehingga memiliki tingkat relevansi tinggi terhadap penerapan *green*

accounting dan *Carbon Emission Disclosure*. Selain itu, sektor ini memiliki dampak lingkungan yang signifikan serta menjadi fokus utama kebijakan keberlanjutan dan transisi energi di Indonesia, sehingga penting untuk dianalisis bagaimana praktik keberlanjutan dan profitabilitas di sektor ini dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan meninjau pada penelitian terdahulu yang terdapat perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Green accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan wawasan dibidang akuntansi,khususnya pada kajian tentang bagaimana profitabilitas, *green accounting*, dan *Carbon Emission Disclosure* mempengaruhi nilai pada Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan

Dapat memberikan wawasan berharga bagi manajemen perusahaan pertambangan mengenai kontribusi praktik *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon terhadap peningkatan nilai Perusahaan dan embantu manajemen dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih efektif dan mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk inisiatif-inisiatif hijau yang terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan.

- b) Bagi Investor

Bagi investor dan analis keuangan, penelitian ini akan menyediakan kerangka kerja tambahan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan pertambangan, tidak hanya dari dimensi keuangan tetapi juga lingkungan. Hal ini akan membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, dengan mempertimbangkan risiko dan peluang terkait lingkungan yang dapat memengaruhi nilai jangka panjang perusahaan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori dan sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris pada pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh